

ANALISIS BIAYA PEMELIHARAAN AKTIVA TETAP DALAM MENJAMIN EFEKTIVITAS PRODUKSI PADA PT.PP LONSUM TBK DI KABUPATEN BULUKUMBA

Buyung Romadhoni¹ Muhammad Iqbal²

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
 Universitas Muhammadiyah Makassar
 (muhammadzain@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya pemeliharaan aktiva tetap dalam menjamin efektivitas produksi pada PT PP London Sumatra di Kabupaten Bulukumba. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis berganda untuk melihat pengaruh, biaya, produksi pada PT PP London Sumatra di kabupaten Bulukumba. Berdasarkan hasil analisis *ROI (Return On Investment)* menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aktiva menjadi laba bervariasi pada tahun 2012 ke tahun 2013 angka rasio cenderung naik yaitu sebesar 26,69% menjadi 30,63% yg dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan semakin efisien sedangkan pada tiga tahun terakhir 2014-2016 trend angka rasio cenderung menurun dimana pada tahun 2014 trend angka rasio sebesar 19,34% kemudian pada tahun 2015 dan 2016 trend angka rasio menurun 17,00% dan 11,68%. Hasil analisis linear sederhana menunjukkan bahwa nilai konstanta 71,583 adalah besarnya jumlah produksi (y) yang dihasilkan tanpa memperhatikan besar kecilnya biaya aktiva tetap adapun nilai koefisien regresi sebesar 0,677X. berarti apabila biaya pemeliharaan aktiva bertambah RP 1 maka tingkat efektivitas produksi pada PT PP London Sumatra Tbk di Kabupaten bulukumba akan bertambah sebesar 0,677%. analisis korelasi menunjukkan bahwa besarnya nilai korelasi (r) =0,705 .hal ini berarti biaya hasil produksi pada Pt PP Lonsum Tbk di kabupaten bulukumba untuk koefisien determinasi (r²)=0,49 atau 49%. menunjukkan bahwa pengaruh biaya pemeliharaan aktiva tetap sebagai variabel bebas terhadap efektivitas produksi sebagai variabel terikat adalah sebesar 0,49 atau sebesar 49% dan sisanya 51% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci : Hasil, Biaya, pemeliharaan dan Produksi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi, produsen berusaha menjaga nama baik atau reputasi perusahaan. Usaha untuk menjaga nama baik perusahaan dapat dilakukan melalui peningkatan mutu atau kualitas dari barang yang dihasilkan serta penyerahan produk ke konsumen dalam waktu yang cepat atau tepat waktu, sebagai cerminan keberhasilan perusahaan di mana produsen dalam melakukan efektivitas usaha produksi. Prawirosentoso (2007:320)

menyatakan bahwa “ mutu adalah suatu kondisi fisik sifat dan kegunaan suatu barang yang dapat memberi kepuasan konsumen secara fisik maupun psikologis, sesuai dengan nilai uang yang dikeluarkan”. Oleh karena itu proses produksi harus didukung oleh peralatan yang siap bekerja setiap saat dan handal. Agar peralatan atau fasilitas produksi dapat bekerja setiap saat maka peralatan-peralatan penunjang proses produksi ini harus dilakukan perawatan yang teratur dan terencana.

Pentingnya manajemen aset fisik untuk kesuksesan perusahaan telah meningkat selama beberapa dekade terakhir. Otomatis merupakan salah satu alasan untuk melakukan kegiatan pemeliharaan, karena perusahaan telah memaksa industri untuk mendelegasikan lebih banyak tugas kepada mesin, sehingga menjadikan kegiatan pemeliharaan lebih penting. Arti penting yang dirasakan oleh manajemen pemeliharaan mencakup berbagai perspektif. Beberapa mengartikan hanya memperbaiki peralatan yang rusak di sebuah pabrik, yang lain mengambil pandangan yang lebih luas dan mengartikan sebagai masukan untuk profitabilitas perusahaan. Assauri (2008:133) Pemeliharaan merupakan suatu fungsi dalam suatu perusahaan pabrik yang sama pentingnya dengan fungsi-fungsi lain seperti produksi. Hal ini karena apabila kita memiliki peralatan atau fasilitas, maka biasanya kita selalu berusaha untuk tetap mempergunakan peralatan atau fasilitas tersebut.

Demikian pula halnya dengan perusahaan pabrik, dimana pimpinan perusahaan pabrik tersebut akan berusaha agar fasilitas atau peralatan produksi dapat dipergunakan sehingga kegiatan produksi dapat berjalan lancar. Dalam usaha untuk dapat menggunakan terus fasilitas tersebut agar kontinuitas produksi dapat terjamin, maka dibutuhkan kegiatan-kegiatan pemeliharaan dan perawatan yang meliputi, kegiatan pengecekan, perminyakan dan perbaikan, reparasi atas kerusakan-kerusakan yang ada, serta penyesuaian/penggantian *spare part* atau komponen yang terdapat pada fasilitas tersebut. Jadi bagian pemeliharaan memiliki peranan yang sangat menentukan dalam kegiatan produksi dari suatu perusahaan pabrik yang menyangkut kelancaran atau kemacetan produksi, kelambatan dan volume produksi serta efisiensi berproduksi. Ma'arif (2003:480) Sasaran dari kegiatan pemeliharaan adalah untuk menjaga kemampuan aktiva tetap dan meminimalkan biaya.

Kemampuan aktiva tetap (gedung/bangunan, mesin, peralatan, kendaraan, inventaris kantor) harus dipelihara karena aktiva tetap yang sudah "tidak mampu" memproduksi akan menyebabkan hasil yang "cacat" atau "gagal". Output yang cacat akan menyebabkan tambahan biaya karena harus diproses kembali, dampak negatif yang lebih besar adalah berkurangnya kepercayaan konsumen kepada perusahaan akibat produk yang cacat. PT. PP London Sumatera Tbk adalah salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang komoditi karet. Perusahaan tersebut memiliki banyak aktiva tetap seperti alat - alat berat untuk produksi dan kendaraan yang memerlukan pemeliharaan yang berkesinambungan agar kondisi aktiva tetap tersebut berada dalam kondisi baik yang pada akhirnya produksi perusahaan bisa tetap berjalan dengan lancar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT. PP LONSUM Tbk di kabupaten Bulukumba Sulawesi selatan. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, di mulai bulan Februari sampai Maret 2017. Berdasarkan topik penelitian yang akan dibahas maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; Biaya pemeliharaan aktiva tetap sebagai variabel bebas dan Efektivitas produksi sebagai variabel terikat. Desain penelitian merupakan suatu rancangan atau tata cara untuk menjabarkan berbagai variabel yang akan diteliti, kemudian membuat hubungan antara suatu variabel dengan variabel lain sehingga akan mudah dirumuskan masalah penelitiannya, pemilihan teori yang relevan, rumusan hipotesis yang diajukan, metode penelitian, instrument penelitian, teknik analisis yang akan digunakan serta kesimpulan yang diharapkan.

Penelitian ini bersifat kuantitatif yang akan berusaha menjawab masalah seberapa besar pengaruh biaya pemeliharaan aktiva tetap dalam menjamin efektivitas produksi pada PT. PP London Sumatera Tbk di Kabupaten Bulukumba. Menurut Arif (2007:109) bahwa: "data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan". Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah laporan biaya pabrik dan ikhtisar keuangan yang diterbitkan oleh PT. PP London Sumatera Tbk di Kabupaten Bulukumba. Sedangkan sampel yang diambil berasal dari data laporan biaya pabrik dan ikhtisar keuangan selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2012-2016 pada PT. PP London Sumatera Tbk di Kabupaten Bulukumba.

Definisi operasional adalah batasan-batasan terhadap lingkup variabel yang merupakan indikator penting sebagai penentu keberhasilan suatu penelitian dan merupakan batasan-batasan yang dipakai untuk menghindari interpretasi yang lain terhadap variabel yang diteliti. Adapun definisi operasional penelitian ini yaitu:

- 1) Biaya pemeliharaan aktiva tetap adalah pengorbanan sumber ekonomi yang telah dikeluarkan oleh PT. PP London Sumatera Tbk di Kabupaten Bulukumba untuk memelihara atau menjaga fasilitas atau peralatan pabrik dan mengadakan perbaikan atau penggantian yang diperlukan supaya terdapat suatu keadaan operasi produksi yang memuaskan sesuai dengan apa yang di rencanakan, meliputi: *Prevetive Maintenance* (biaya pemeliharaan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan), dan *corrective maintenance* atau *breakdown maintenance* (biaya pemeliharaan yang dilakukan setelah terjadinya kerusakan.).
- 2) Variabel ini diukur dengan satuan persentase (%). Diperoleh melalui rumus berikut:

$$x = \frac{\text{anggaran biaya pemeliharaan aktiva tetap}}{\text{realisasi biaya pemeliharaan aktiva tetap}} \times 100 \%$$

- 3) Efektivitas Produksi adalah keadaan di mana tercapainya tujuan PT. PP London Sumatera Tbk di Kabupaten Bulukumba untuk menciptakan atau menambah barang produksi berdasarkan perubahan sistem masukan atau keluaran yang diinginkan dengan menggunakan factor - faktor produksi yang telah tersedia. Efektivitas produksi diukur dengan satuan persentase (%), yang diperoleh melalui rumus:

$$\text{EfektivitasProduksi} = \frac{\text{HasilTotalAkhirTahun}}{\text{RencanaAwalTahun}} \times 100 \%$$

Populasi

Menurut Sugiyono (2010:61) : populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah laporan biaya pabrik dan ikhtisar keuangan yang diterbitkan oleh PT. PP London Sumatera Tbk di Kabupaten Bulukumba. Menurut Sugiyono (2010:62) "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Adapun data dalam penelitian ini bersifat *time series*. Sampel yang diambil berasal dari laporan biaya pabrik dan ikhtisar keuangan selama lima tahun

terakhir yaitu tahun 2012–2016 pada PT. PP London Sumatera Tbk di Kabupaten Bulukumba.

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang diperlukan dalam pengumpulan data yaitu:

- a) Wawancara, yakni dengan melakukan tanya jawab dengan pimpinan dan staf PT. PP London Sumatera Tbk di Kabupaten Bulukumba.
- b) Dokumentasi, yakni mengumpulkan dokumen - dokumen seperti laporan biaya pabrik dan ikhtisar keuangan selama 5 tahun terakhir (dari tahun 2012-2016) serta dokumen-dokumen lain yang sesuai dengan yang dibutuhkan.

Metode Analisis

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis regresi linear sederhana, yaitu persamaan matematika dimana meramalkan nilai setiap variabel. Persamaan regresi yang dimaksud menurut Sugiyono (2010:261) adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana : \hat{Y} = Variabel Terikat (Efektivitas Produksi(%))

X = Variabel Bebas (Biaya pemeliharaan aktiva tetap (%))

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

- 2) Analisis Korelasi yaitu untuk mengetahui hubungan kedua variabel antara biaya pemeliharaan aktiva tetap dengan efektivitas produksi, maka penulis menggunakan metode korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010:228) sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana : r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

X = Variabel Bebas (Biaya pemeliharaan aktiva tetap (%))

Y = Variabel Terikat (Efektivitas Produksi (%))

Selanjutnya untuk dapat memberi interpretasi besarnya hubungan koefisien korelasi antara ke dua variabel, maka digunakan pedoman interpretasi nilai koefisien korelasi (r) yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010:231).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap PT PP LONSUM Tbk

Berbagai jenis kegiatan pemeliharaan aktiva tetap dilakukan oleh PT. PP LONSUM Tbk di Kabupaten Bulukumba untuk menjaga agar aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan selalu dalam kondisi yang baik. Kegiatan pemeliharaan merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menjaga agar aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan tetap dalam kondisi yang baik yang akan menjamin kelancaran produksi. Dari kegiatan pemeliharaan yang dilakukan ini memunculkan satu pos biaya yang disebut dengan biaya pemeliharaan aktiva tetap.

Biaya pemeliharaan aktiva tetap pada PT. PP LONSUM Tbk di Kabupaten Bulukumba ini terdiri atas biaya pemeliharaan mesin/pabrik, dan biaya pemeliharaan alat-alat transportasi. Pihak manajemen perusahaan berusaha mengoptimalkan kegiatan operasional dalam upaya menjaga kepuasan konsumen, peningkatan pendapatan dan efektifitas produksi. Pemeliharaan dan perbaikan di PT. PP LONSUM Tbk di Kabupaten Bulukumba dilakukan oleh PT. PP LONSUM Tbk itu sendiri. Aktivitas pemeliharaan diketahui oleh bagian tertentu yakni bagian peralatan/*maintenance* dalam hal ini ditangani oleh tenaga mekanik. Pemeliharaan yang melibatkan pihak luar tidak dilakukan selama bagian mekanik masih mampu untuk sepenuhnya melakukan aktivitas pemeliharaan. Akan tetapi jika pihak perusahaan sudah tidak sanggup melakukan pemeliharaan maka akan melibatkan unsur diluar perusahaan untuk perbaikan aktiva tetap yang mengalami kerusakan parah.

Terkait dengan biaya pemeliharaan ini pihak perusahaan lebih memilih untuk memiliki aktiva tetap yang digunakan dalam proses produksi daripada melakukan penyewaan aktiva/mesin-mesin memiliki perusahaan lain dengan pertimbangan bahwa jika melakukan penyewaan mesin, maka biaya sewa lebih tinggi daripada biaya pemeliharaan yang dikeluarkan. Berikut ini data biaya pemeliharaan aktiva tetap pada PT. PP LONSUM Tbk di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2012 - 2016 dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini:

Tabel 5.1. Data Anggaran dan Realisasi Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap dari
 Tahun 2012-2016

| Tahun | Anggaran Biaya PemeliharaanAktiva Tetap (Rp) | Realisasi Biaya Pemeliharaan Aktiva | Tingkat Pencapaian (%) |
|--------------|---|--|---------------------------------------|
| 2012 | 1.244.636.746 | 993.218.925 | 68 |
| 2013 | 1.047.525.876 | 825.966.887 | 80 |
| 2014 | 1.518.766.927 | 787.297.361 | 51 |
| 2015 | 1.047.027.419 | 891.959.216 | 89 |
| 2016 | 1.469.585.683 | 904.519.317 | 52 |

Sumber : PT. PP LONSUM Tbk Tahun 2016

Pada tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2012 tingkat pencapaian antara anggaran dan realisasi biaya pemeliharaan sebesar 68 persen,. Sedangkan pada tahun 2013 tingkat pencapaiannya mengalami peningkatan, dimana pada dalam periode januari sampai desember mengalami peningkatan sebesar 12 persen atau mencapai 80 persen. Pada tahun 2014 tingkat realisasi anggaran mengalami penurunan pada tingkat pencapaian biaya pemeliharaan yang cukup besar sebesar 51 persen. Dan pada tahun 2015 tingkat pencapaian biaya pemeliharaan kembali meningkat bulan menjadi 89 persen. Sedangkan pada tahun 2016 tingkat pencapaian biaya pemeliharaan mengalami penurunan hingga 37 persen menjadi 52 persen.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya pemeliharaan yang terjadi berfluktuasi. Penurunan biaya pemeliharaan yang sangat besar terjadi pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2016 dimana terjadi penurunan realisasi anggaran sebesar 37 persen, dan peningkatan yang sangat besar terjadi pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 dimana sekitar 38 persen terjadi peningkatan realisasi anggaran pemeliharaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bagian administrasi (*Head Clerk*) PT. PP LONSUM Tbk di Kabupaten Bulukumba, yaitu Bapak Jafar (Selasa, 14 maret 2017) mengatakan bahwa peningkatan biaya pemeliharaan disebabkan karena terjadinya kerusakan pada aktiva yang memerlukan perbaikan bahkan pergantian alat-alat (suku cadang) yang tidak dapat diperbaiki, sehingga memerlukan biaya pemeliharaan yang lebih besar. Biaya perbaikan dan pergantian alat (suku cadang) pada PT. PP London Sumatera Tbk dari tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini:

Tabel 5.2. Data Biaya Perbaikan dan Pergantian Alat (Suku Cadang) dari Tahun 2012-2016

| Tahun | Biaya Perbaikan dan Pergantian Alat (Suku Cadang) yang Telah Rusak (Rp) |
|-------|---|
| 2012 | 364.702.037 |
| 2013 | 350.157.257 |
| 2014 | 184.183.083 |
| 2015 | 400.134.594 |
| 2016 | 276.403.663 |

Sumber : PT. PP LONSUM Tbk Tahun 2016

Hasil produksi Pada PT. PP lonsum Tbk

Produksi adalah suatu proses yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk menciptakan dan menambah kegiatan dari barang produksi dan jasa berdasarkan pengubahan sistem masukan atau keluaran yang diinginkan dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang telah tersedia. Oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas produksi perlu mendapat perhatian khusus oleh PT. PP London Sumatera Tbk di Kabupaten Bulukumba. PT Landom Sumatera (Lonsum) mencatat produksi karet mentah sepanjang 2013 mencapai 60 ribu ton. Produksi itu berasal dari kebun karet di Palangisang kecamatan Ujungloe dan kebun di Balangbessie, kecamatan Bulukumpa, Bulukumba. PT Lonsum adalah satu-satunya perusahaan perkebunan yang mengelola karet di Bulukumba.

Proses produksi karet dimulai dengan melakukan penyiapan bahan baku (*Raw Material*) dari lapangan dalam hal ini getah karet yang berasal dari pohonnya dan bahan campuran yang akan digunakan seperti air dan formic acid. Kemudian melakukan penyaringan dan penimbangan pada bahan baku (*Raw Material*) dan bahan campuran yang akan digunakan. Setelah itu melakukan pengadukan pada bahan baku (*Raw Material*) dan bahan campuran, kemudian bahan yang telah dicampur di masukkan dalam *platepartition* dan didiamkan hingga membeku. Setelah itu *platepartition* dilepas dan bahan yang telah membeku dimasukkan ke gudang asap, yang akhirnya akan menghasilkan karet mentah.

Analisis Biaya Pemeliharaan Aktiva dan Produksi

a. Analisis Biaya Aktiva Tetap

Munawir (2007:89) Analisa Return On Investment (ROI) dalam analisa keuangan memiliki arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Return On Investment itu sendiri adalah salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan guna menghasilkan keuntungan.

Berikut ini disajikan data mengenai laba bersih sebelum pajak dan total aset pada PT. PP LONSUM Tbk di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 :

Tabel 5.3

Komponen Profitabilitas (*Return On Investment / ROI*) dari Tahun 2012 -2016

| Tahun | Total Aktiva (Rp) | Laba (Rp) | Hasil Penjualan (Rp) |
|-------|-------------------|---------------|----------------------|
| 2012 | 3.505.692.105 | 935.525.750 | 9.513.204.000 |
| 2013 | 3.683.243.393 | 1.127.830.250 | 10.690.722.000 |
| 2014 | 3.981.748.317 | 769.575.770 | 9.520.875.000 |
| 2015 | 4.107.993.382 | 697.920.526 | 10.605.735.000 |
| 2016 | 4.499.143.476 | 525.104.564 | 10.577.385.000 |

Sumber: PT. PP LONSUM Tbk di Kab. Bulukumba, 2016 (data olah)

Berdasarkan data pada tabel 5.3 diatas dilakukan penghitungan dengan membandingkan antara laba bersih sebelum pajak dengan total aset yang tertanam dalam perusahaan dengan menggunakan rumus oleh Munawir (2014:105) sebagai berikut:

$$ReturnOnInvestment = \frac{Penjualan}{OperatingAssets} \times \frac{LabaUsaha}{Penjualan} \times 100 \%$$

Berdasarkan rumus di atas, berikut disajikan perhitungan nilai profitabilitas (*Return On Investment / ROI*)

1) Desember Tahun 2012

$$ReturnOnInvestment = \frac{Penjualan}{OperatingAssets} \times \frac{LabaUsaha}{Penjualan} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Rp } 9.513.204.000}{\text{Rp } 3.505.692.105} \times \frac{\text{Rp } 935.525.750}{\text{Rp } 9.507.456.000} \times 100\% \\
 &= 3,35 \times 0,10 \times 100\% \\
 &= 0,2669 \times \\
 &= 26,69\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka *Return On Investment (ROI)* pada bulan Desember tahun 2012 sebanyak 26,69 %. Berarti bahwa setiap Rp1,00 aset dapat menjamin laba bersih sebanyak 26,69 %.

2) Desember Tahun 2013

$$\begin{aligned}
 \text{ReturnOnInvestment} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{OperatingAssets}} \times \frac{\text{LabaUsaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp } 10.690.722.000}{\text{Rp } 3.683.243.393} \times \frac{\text{Rp } 1.127.830.250}{\text{Rp } 10.690.722.000} \times 100\% \\
 &= 2,90 \times 0,11 \times 100\% \\
 &= 0,306325 \times 100\% \\
 &= 30,63\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka *Return On Investment (ROI)* pada bulan Desember tahun 2013 sebanyak 30,63 %. Berarti bahwa setiap Rp 1,00 aset dapat menjamin laba bersih sebanyak 30,63 %.

3) Desember Tahun 2014

$$\begin{aligned}
 \text{ReturnOnInvestment} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{OperatingAssets}} \times \frac{\text{LabaUsaha}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp } 9.520.875.000}{\text{Rp } 3.981.748.317} \times \frac{\text{Rp } 769.575.770}{\text{Rp } 9.520.875.000} \times 100\% \\
 &= 2,39 \times 0,08 \times 100\% \\
 &= 0,1934 \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$= 19,34\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka *Return On Investment (ROI)* pada bulan Desember tahun 2014 sebanyak 19,34 %. Berarti bahwa setiap Rp 1,00 aset dapat menjamin laba bersih sebanyak 19,34 %.

4) Desember Tahun 2015

$$\text{ReturnOnInvestment} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{OperatingAssets}} \times \frac{\text{LabaUsaha}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$= \frac{\text{Rp } 10.605.735.000}{\text{Rp } 4.107.993.382} \times \frac{\text{Rp } 698.920.526}{\text{Rp } 10.605.735.000} \times 100\%$$

$$= 2,58 \times 0,07 \times 100\%$$

$$= 0,17 \times 100\%$$

$$= 17,00\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka *Return On Investment (ROI)* pada bulan Desember tahun 2015 sebanyak 17,00 %. Berarti bahwa setiap Rp 1,00 aset dapat menjamin laba bersih sebanyak 17,00 %

5) Desember Tahun 2016

$$\text{ReturnOnInvestment} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{OperatingAssets}} \times \frac{\text{LabaUsaha}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$= \frac{\text{Rp } 10.577.385.000}{\text{Rp } 4.499.143.476} \times \frac{\text{Rp } 525.104.564}{\text{Rp } 10.577.385.000} \times 100\%$$

$$= 2,35 \times 0,05 \times 100\%$$

$$= 0,116803 \times 100\%$$

$$= 11,68\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka *Return On Investment (ROI)* pada bulan Desember tahun 2016 sebanyak 11,68 %. Berarti bahwa setiap Rp 1,00 aset dapat menjamin laba bersih sebanyak 11,68 %. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan tingkat profitabilitas tersebut dapat dilihat pada tabel 5.4 berikut ini:

Tabel 5.4:Perkembangan Tingkat Profitabilitas/*Return On Investment (ROI)* dari Tahun 2012-2016

| Tahun | Profitabilitas (%) | Selisih (%) | Perkembangan | |
|-------|--------------------|-------------|--------------|-----------|
| | | | Naik (%) | Turun (%) |
| 2012 | 26,69% | - | - | - |
| 2013 | 30,63% | 3,96% | 3,96% | - |
| 2014 | 19,34% | -11,29% | - | 11,29% |
| 2015 | 17,00% | -2,34% | - | 2,34% |
| 2016 | 11,68% | -5,32% | - | 5,32% |

Sumber: PT. PP LONSUM Tbk di Kab. Bulukumba, 2016 (data olah)

Hasil analisis *ROI (Return On Investment)* menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aktiva menjamin laba yang bervariasi. Pada tahun 2012 menunjukkan bahwa Rp 1,00 aktiva dapat menjamin laba sebesar 26,69 %. Pada tahun 2013 menunjukkan bahwa Rp 1,00 aktiva dapat menjamin laba sebesar 30,63 %. Pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 besarnya laba yang dapat dijamin oleh aktiva mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Di mana pada tahun 2014 menunjukkan bahwa Rp 1,00 aktiva dapat menjamin laba hanya sebesar 19,34 %. Kemudian pada tahun 2010 menunjukkan bahwa Rp 1,00 aktiva dapat menjamin laba sebesar 17,00%. Dan pada tahun 2011 menunjukkan bahwa Rp 1,00 aktiva dapat menjamin laba hanya sebesar 11,68 %.

Dari uraian diatas menunjukkan pada tahun 2012 ke tahun 2013 trend angka rasio cenderung naik yang memberikan gambaran bahwa perusahaan semakin efisien dalam penggunaan aktiva. Sedangkan tiga tahun terakhir (2012-2016), trend angka rasio mengalami penurunan, yang memberikan gambaran bahwa efisiensi penggunaan aktiva dalam perusahaan mengalami penurunan. Peningkatan dan penurunan efisiensi penggunaan aktiva pada PT. PP London Sumatera Tbk, dipengaruhi oleh besarnya jumlah yang diproduksi oleh perusahaan

6) Analisis Hasil Produksi

Berikut ini data target dan realisasi jumlah produksi pada PT PP. LONSUM Tbk di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut ini:

Tabel 5.5 Data Target dan Realisasi Produksi Tahun 2012-2016

| Tahun | Target Produksi (Kg) | Realisasi Produksi (Kg) | Tingkat Pencapaian (%) |
|-------------|----------------------|-------------------------|------------------------|
| 2012 | 4.610.111.000 | 5.281.920.000 | 112 |
| 2013 | 4.525.000.000 | 6.288.660.000 | 139 |
| 2014 | 4.578.495.000 | 5.077.800.000 | 111 |
| 2015 | 4.242.518.000 | 4.876.200.000 | 114 |
| 2016 | 4.590.000.000 | 4.701.060.000 | 101 |

Sumber : PT PP London Sumatera Tahun 2016

Dari tabel 5.5 terlihat pada tahun 2012 tingkat pencapaian produksi sebesar 112 persen,. Kemudian tahun 2013, tingkat pencapaian produksi PT. PP London Sumatera Tbk mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 27 persen atau menjadi 139 persen. Tahun 2014 tingkat pencapaian antara target dan realisasi mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 28 persen atau menjadi 111 persen. Tahun 2015 tingkat pencapaian target dan realisasinya mengalami peningkatan sebesar 3 persen menjadi 114 persen. Kemudian tahun 2016 tingkat pencapaian target dan realisasinya mengalami penurunan, di mana pada tahun sebelumnya 114 persen menurun sebesar 13 persen menjadi 101 persen.

Penurunan dan peningkatan pencapaian antara target dan realisasi produksi yang sangat tinggi terjadi pada tahun 2013 dan pada tahun 2014 mengalami penurunan signifikan sebesar 28 persen. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bagian administrasi (*Head Clerk*) PT.. PP London Sumatera Tbk di Kabupaten Bulukumba, yaitu Bapak Jafar (Selasa, 27 Maret 2017) mengatakan bahwa penurunan dan peningkatan ini terjadi disebabkan oleh seberapa banyak ketersediaan bahan baku yang ada untuk diolah. Apabila bahan baku yang tersedia lebih kecil dari kebutuhan maka tingkat pencapaian target dan realisasi produksi akan menurun, demikian halnya apabila bahan baku yang tersedia terpenuhi atau lebih dari yang dibutuhkan maka tingkat pencapaian antara target dan realisasi produksi akan meningkat.

Karena apabila ketersediaan bahan baku yang akan diolah lebih kecil dari kebutuhan yang akan diproduksi, maka produksi yang dihasilkan akan lebih rendah dari yang telah rencanakan, dan apabila bahan baku yang tersedia memenuhi kebutuhan, maka jumlah produksi yang dihasilkan juga akan memenuhi target yang telah direncanakan. Jumlah ketersediaan bahan baku pada PT. PP London Sumatera Tbk yang ada pada tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut ini:

Tabel 5.6. Data Ketersediaan Bahan Baku (*Raw Material*) dari Tahun 2012-2016

| Tahun | Ketersediaan Bahan Baku (<i>Raw Material</i>) (Kg) |
|-------------|--|
| 2012 | 1.430.362.000 |
| 2013 | 1.661.040.000 |
| 2014 | 1.373.501.000 |
| 2015 | 1.335.957.000 |
| 2016 | 1.330.562.000 |

Sumber: PT PP LONSUM Tahun, 2016

Dari tabel 5.6 menunjukkan pada tahun 2012 perusahaan masih memiliki ketersediaan bahan baku (*Raw Material*) sebesar Rp. 1.430.362.000.

Efektivitas Biaya dan Hasil Produksi

Sebelum melakukan analisis pengaruh biaya pemeliharaan aktiva tetap terhadap laba, maka di bawah ini diperinci data-data variabel tersebut (tabel 5.7)

Tabel 5.7 Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap Terhadap Efektivitas Produksi tahun 2012-2016

| Tahun | Tingkat Pencapaian Anggaran Dan realisasi Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap | Tingkat Pencapaian Target Dan Realisasi Produksi |
|-------------|---|--|
| 2014 | 51% | 116% |
| 2015 | 87% | 127% |
| 2016 | 62% | 102% |

Sumber : PT PP LONSUM Tahun 2016

Berdasarkan data pada tabel 5.7 dilakukan analisis untuk menguji hipotesis yang diajukan bahwa biaya pemeliharaan aktiva tetap berpengaruh terhadap efektivitas produksi pada PT. PP LONSUM Tbk di Kabupaten Bulukumba sebagai berikut:

1) Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi dan korelasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan hubungan biaya pemeliharaan aktiva tetap dengan efektivitas produksi perusahaan, oleh karena itulah dapat disajikan hasil olahan data regresi dengan menggunakan SPSS yang dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut ini:

Tabel 5.8 Hasil Analisis Data Regresi Linear Sederhana

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|---------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 71.583 | 17.078 | | 4.191 | .003 |
| | biaya pemeliharaan aktiva tetap | .677 | .241 | .705 | 2.810 | .023 |

Dependent Variable : efektivitas produksi

Dari data diatas maka dapat dibuat persamaan regresi linear dimana nilai a yang diperoleh sebesar 71,583 dan nilai b yang diperoleh sebesar 0,677 sehingga jika dimasukkan ke dalam persamaan akan menjadi ;

$$\hat{Y} = 71,583 + 0,677 X$$

Persamaan tersebut berarti bahwa nilai konstanta 71,583 adalah besarnya jumlah produksi (Y) yang dihasilkan tanpa memperhatikan besar kecilnya biaya pemeliharaan aktiva tetap. Adapun nilai koefisien regresi sebesar 0,677 X, berarti apabila biaya pemeliharaan aktiva tetap bertambah Rp. 1 maka tingkat efektivitas produksi pada PT. PP LONSUM Tbk di Kabupaten Bulukumba akan bertambah sebesar 0,677%.

2) Analisis Korelasi

Korelasi antara biaya pemeliharaan aktiva tetap terhadap efektivitas produksi adalah suatu analisis yang menjelaskan hubungan antara biaya pemeliharaan aktiva tetap dengan efektivitas produksi. Oleh karena itulah akan disajikan biaya

pemeliharaan aktiva tetap dengan efektivitas produksi yang dapat dilihat melalui tabel 5.9 berikut ini

Tabel 5.9 Korelasi antara biaya pemeliharaan aktiva tetap dengan efektivitas produksi

| Model Summary | | | | |
|---|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .705 ^a | .497 | .434 | 10.85244 |
| Predictors: (Constant), biaya pemeliharaan aktiva tetap | | | | |

Dari hasil analisis tabel 5.9 maka, korelasi (r) = 0,705. Nilai tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:231) menunjukkan hubungan yang kuat (table 2). Hal ini berarti biaya pemeliharaan aktiva tetap mempunyai hubungan yang kuat dengan efektivitas produksi pada PT. PP LONSUM Tbk di Kabupaten Bulukumba. Koefisien determinasi (r^2) = 0,49 atau 49 %. Hal ini berarti pengaruh biaya pemeliharaan aktiva tetap sebagai variabel bebas terhadap efektivitas produksi sebagai variabel terikat adalah sebesar 0,49 atau sebesar 49 % dan sisanya 51 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Manfaat Hasil Analisis Biaya Pemeliharaan Aktiva Tetap

Manfaat hasil analisis adalah suatu teknik yang digunakan untuk membandingkan berbagai biaya yang terkait dengan investasi dengan manfaat yang diharapkan untuk didapatkan. Baik faktor berwujud maupun tidak berwujud harus diperhitungkan dan dipertanggung jawabkan. Analisis biaya manfaat digunakan untuk :

- Menentukan apakah suatu investasi layak dilakukan
- Memberikan dasar untuk perbandingan antar proyek/investasi, untuk melihat Manfaat tidak langsung adalah manfaat yang muncul di luar perusahaan namun sebagai dampak adanya proyek manfaat ini meningkatnya pendapatan masyarakat disekitar perusahaan
- Manfaat terkait yaitu keuntungan – keuntungan yang sulit dinyatakan sejumlah uang namun benar – benar dapat dirasakan seperti keamanan dan kenyamanan
- Membantu proses pengambilan keputusan khususnya penilaian setiap alternative keputusan yang ada

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan uraian bab - bab sebelumnya dan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat menarik kesimpulan.

1. Hasil analisis *ROI (Return On Investment)* menunjukkan bahwa setiap Rp 1,00 aktiva menjamin laba yang bervariasi. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 trend angka rasio cenderung naik yaitu sebesar 26,69 % menjadi 30,63 % yang dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan semakin efisien dalam penggunaan aktiva. Sedangkan pada tiga tahun terakhir (2014-2016) trend angka rasio mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2014 trend angka rasio sebesar 19,34 %. Kemudian pada tahun 2015 dan 2016 trend angka rasio menurun menjadi 17,00% dan 11,68%. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan aktiva dalam perusahaan mengalami penurunan.
2. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai konstanta 71,583 adalah besarnya jumlah produksi (Y) yang dihasilkan tanpa memperhatikan besar kecilnya biaya pemeliharaan aktiva tetap. Adapun nilai koefisien regresi sebesar 0,677 X, berarti apabila biaya pemeliharaan aktiva tetap bertambah Rp 1 maka tingkat efektivitas produksi pada PT PP London Sumatera Tbk di Kabupaten Bulukumba akan bertambah sebesar 0,677 %.

SARAN

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pada PT PP London Sumatera Tbk di Kabupaten Bulukumba agar memperhatikan biaya pemeliharaannya, karena aktiva yang tidak terpelihara dengan baik akan menyebabkan kerusakan yang lebih cepat. Apabila kerusakan sering terjadi maka proses produksi dapat terhambat sehingga tingkat pencapaian efektivitas produksi akan menurun.
2. Disarankan untuk peneliti berikutnya agar meneliti variabel lain yang berkaitan dengan efektivitas produksi selain biaya pemeliharaan aktiva tetap. misalnya pengaruh ketersediaan bahan baku terhadap efektivitas produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Nelly. 2010. *Analisis penerapan sistem informasi akuntansi Persediaan pada pt. Sinar abadi jaya Cabang binjai*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Arif Tiro, Muhammad. 2007. *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar. Badan Penerbit UNM
- Assauri, Sofjan. 2008. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: BPFE UI
- Baridwan, Zaki. 2004. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta : BPFE
- Carter, William & Milton F Usry. 2004. *Akuntansi Biaya*. Jakarta : Salemba Empat
- Faisal, Fontana. 2008. *Peranan Biaya Pemeliharaan dan Perbaikan Dalam Meningkatkan Pendapatan Operasional Rumah Sakit*. Skripsi. Universitas Widyatama
- Garrison, Ray.dkk. 2006. *Managerial Accounting*. Jakarta : Salemba Empat
- Handoko, Hani. 2000. *Dasar – Dasar Manajemen Produksi & Operasi*. Yogyakarta : BPFE
- Horngren, T. Charles.2008 *.Akuntansi Biaya*. Jilid 1. Jakarta : Index
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ma'arif, Syamsul & Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Operasi*. Jakarta: Grasindo
- Munawir. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi IV. Yogyakarta : Liberty
- Prawirosentoso, Suyadi. 2007. *Manajemen Operasi*. Edisi IV. Jakarta : Bumi Aksara
- Reksohadiprojo sukanto dan Gito Sudarmo Indriyo, 2000.*Manajemen Produksi*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta : BPFE
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suwardjono. 2008. *Teori Akuntansi*. Yogyakarta : BPFE
- Tampubolon, Manahan. 2003. *Manajemen Operasional*. Jakarta : Ghalia Indonesia